

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sampah adalah sisa dari kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang dibuang ke lingkungan, baik yang berbentuk padat atau semi padat, dapat berupa organik atau anorganik, baik yang dapat terurai atau tidak dapat terurai. (Undang Undang No 18 Tahun 2008). Sampah yang dikelola dibagi atas 3, yakni: sampah rumah tangga, sampah sejenis rumah tangga dan sampah spesifik. Sampah rumah tangga berasal dari kegiatan sehari-hari di rumah tangga, tidak termasuk tinja dan sampah spesifik. Sampah sejenis rumah tangga berasal dari kawasan komersial, kawasan industri, kawasan khusus, fasilitas sosial, maupun fasilitas umum, sedangkan sampah spesifik adalah sampah yang mengandung bahan berbahaya dan beracun, sampah yang timbul akibat bencana, puing bongkaran bangunan, maupun sampah yang belum dapat diolah.

Timbunan sampah di Indonesia pada tahun pada tahun 2021 menyebutkan bahwa volume sampah di Indonesia tercatat 68,5 juta ton dan tahun 2022 naik mencapai 70 juta ton (Databoks, 2023). Sampah-sampah ini akan terus meningkat setiap tahunnya. Sampah terbesar 38.9% bersumber dari sampah rumah tangga. Sampah rumah tangga dapat teratasi dengan melakukan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) agar Indonesia dapat menjadi negara yang lebih baik lagi. Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Berdasarkan jenisnya, mayoritas timbunan sampah nasional pada 2022 berupa sampah sisa makanan dengan proporsi 41,55%. Sampah plastik berada di urutan kedua dengan proporsi 18,55%.

Sampah yang ada di Indonesia sebagian besar hanya ditumpuk dan ditimbun,

hanya sedikit yang diolah. Termasuk sampah di TPA Cipeucang Tangerang Selatan. Setiap harinya, ada sekitar 400 ton sampah yang dibuang ke TPA Cipeucang (kompas.com). Mayoritas sampah yang masuk merupakan sampah keluarga dan plastik. TPA Cipeucang memiliki 3 *landfill*, namun saat ini *landfill* 1 dan 2 sudah tidak beroperasi. *Landfill* 3 memiliki lahan seluas 0,8 hektar. Sampah TPA Cipeucang setiap hari dikimkan 400 Ton ke tempat pemrosesan akhir sampah TPAS Cilowong, namun sejak 1 September 2022 Pemerintah Kota (Pemkot) Serang melarang sampah dari Tangsel ke TPAS Cilowong karena masalah pembayaran. Akibat dari masalah ini, sampah di TPA Cipeucang hanya di tumpuk dan hanya sedikit yang diolah menjadi komposter dan budidaya maggot (tribunnews).

Indonesia masih mengimpor sampah plastik terbesar di dunia padahal di Indonesia sendiri sudah menggunung. Pada 2020, impor bersih sampah plastik Indonesia mencapai 138 ribu ton (Databoks,2023). Negara asal impor sampah plastik terbesar Indonesia adalah Belanda, yaitu 51,5 ribu ton (UN Comtrade,2023). Indonesia mengimpor sampah plastik dari negara lain karena sampah yang diterima dalam keadaan bersih, sedangkan sampah plastik yang ada di Indonesia sudah terkontaminasi sampah lainnya. Direktur Jenderal Pengelolaan Sampah, Limbah dan Bahan Berbahaya Beracun (PSLB3). Pemerintah pusat terus mendorong agar pemilahan sampah ini bisa dilakukan sehingga Indonesia tidak mengimpor sampah. Salah satunya melalui penyusunan peta jalan atau roadmap pemenuhan bahan baku industri daur ulang dalam negeri. Selain melibatkan pemerintah daerah menyediakan bank sampah dan bekerja sama dengan pemulung, Hal ini dapat dibantu dengan proses sederhana yaitu pemilahan sampah dan dapat disetor ke bank sampah agar tidak perlu lagi impor sampah dan dapat membantu mengurangi sampah yang ada.

Indonesia sebagai negara anggota PPB ikut mengambil peran dalam gerakan Sustainable Development Goals (SDGs) yang bertujuan melindungi bumi dan memastikan semua orang hidup aman dan layak di tahun 2030 (sdgs.un.org). Terdapat

17 tujuan dari SDGs, 3 diantaranya menyangkut masalah sampah. SDGs ke-6 akses air bersih dan sanitasi, SDGs ke-11 kota dan pemukiman yang berkelanjutan dan SDGs ke-12 konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab. Akses air bersih dan sanitasi dapat diperoleh dengan manajemen sampah yang baik, tidak membuang sampah ke sungai, tidak mencemari got, tidak membuang minyak dan kotoran binatang ke air. Kota dan pemukiman yang berkelanjutan dapat diperoleh dengan manajemen sampah yang baik, tidak membuang sampah sembarangan, memilah sampah dan melakukan 3R. Konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab dapat diperoleh dengan manajemen sampah, konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, tidak asal beli, tidak hanya ikutan tren. menerapkan 3R, mengurangi pembelian barang, menggunakan barang yang masih bisa digunakan dan mendaur ulang barang menjadi barang baru.

Dari hasil sampah yang ada juga dapat dilakukan daur ulang. Daur ulang adalah kegiatan memilah, memilih, memproses dan menjadikan suatu produk baru dari bahan baku sampah. Daur ulang bertujuan untuk memanfaatkan sampah yang sudah tidak berguna menjadi sampah yang berguna dan mengurangi penggunaan bahan baku baru, mengurangi polusi serta kerusakan lingkungan. Rasa kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan sangat diharapkan. Masyarakat sebagian besar sudah paham mengenai daur ulang, namun mau yang praktis.

Zero waste juga menggunakan teknologi untuk dapat mendukung kegiatan mendaur ulang agar sampah dapat dijadikan sebagai bahan baru untuk membuat produk berguna. *Zero waste* adalah kegiatan mendaur ulang sampah agar bisa digunakan kembali, tujuannya agar tidak ada sisa barang yang susah terurai agar dapat menciptakan perputaran yang baik (Pranadjaja, 2003).

Banyaknya permasalahan tentang sampah dan minimnya gerakan masyarakat untuk membantu mengurangi sampah akan membutuhkan tempat seperti Recycle Learning Center (RLC). RLC disini merupakan tempat belajar mengenai pengelolaan sampah, mulai dari macam-macamnya, cara membedakan, sampai cara mendaur ulang

sampah. RLC akan terdapat kelas-kelas yang akan mengajarkan cara mendaur ulang sampah yang dapat dilakukan di rumah, dan memiliki pengajar yang sudah berpengalaman dalam mengelola sampah dan bisa diajak diskusi mengenai masalah yang ada dan cara mengatasinya. Tempat seperti RLC mungkin pernah terpikirkan sebelumnya dan pernah ada sebelumnya di Bantar Gebang, namun tempat ini nampaknya masih tidak terkelola dengan baik.

RLC ini memiliki target ibu-ibu rumah tangga, terutama kelas menengah. Mereka adalah bagian dari masyarakat yang sudah keluar dari kesulitan ekonomi kebutuhan dasar manusia, dan diharapkan masih peduli dengan lingkungan sekitar. Oleh karena sampah terbesar dihasilkan dari sampah rumah tangga, maka ibu rumah tangga diharapkan bisa menerapkannya di rumah dan mengajarkan kepada anak-anaknya. Ibu rumah tangga juga bertugas mengatur sampahnya di rumah. Mereka adalah golongan yang berpendidikan cukup tinggi, mau belajar, dan merupakan golongan yang jumlahnya cukup signifikan. Target dari RLC adalah para ibu rumah tangga yang setidaknya dapat melakukan pemilahan sampah di rumah sebelum dikelola.

Ada beberapa perusahaan yang peduli tentang lingkungan dan mengelola sampah salah satunya PT. Xaviera Global Synergy. PT. Xaviera Global Synergy adalah perusahaan jasa kepedulian lingkungan Fokus perusahaan ini adalah menangani pengelolaan sampah kota, limbah Industri, limbah pertanian dan limbah peternakan. Kegiatan utamanya adalah mengelolah sampah yang biasanya terbuang dan menyebabkan polusi, menjadi kompos dan energi. PT. Xaviera Global Synergy memiliki skala produksi sangat besar dan mengurus banyak hal bukan hanya sampah rumah tangga. Mereka juga sering mengadakan sosialisasi tentang sampah dan membuat bisnis bersama ibu-ibu rumah tangga mengenai sampah. Namun PT. Xaviera Global Synergy belum mempunyai tempat untuk masyarakat yang tertarik belajar mengenai sampah oleh sebab itu diperlukan RLC dibawah naungan PT. Xaviera

Global Synergy yang fokus mengajarkan para ibu rumah tangga mengenai sampah, cara memilah, sampai cara mendaur ulangnya.

Masyarakat masih sulit untuk melakukan daur ulang, bukan karena mereka tidak mengerti namun alasannya beragam seperti tidak ada waktu, proses yang rumit, tidak menemukan caranya yang terbaik, sampai biaya pemrosesannya tidak ekonomis. Banyak ahli yang mengetahui banyak cara mendaur ulang tapi sering sekali sibuk atau pelit ilmu. Dengan adanya RLC membantu mempertemukan orang-orang yang peduli terhadap lingkungan dengan ahlinya, sehingga mereka bisa bertukar pikiran dan memajukan pengelolaan sampah ke arah yang lebih efektif dan efisien. RLC juga salah satu solusi untuk mendukung SDGs dengan belajar manajemen sampah yang baik. Indonesia memerlukan RLC untuk mendorong masyarakatnya agar konsisten melakukan daur ulang, tahu cara terbaik versi mereka dengan berkonsultasi pada ahlinya, membantu Indonesia mengatasi masalah sampah dan akan menjadi wadah untuk tempat menjual barang hasil daur ulang. Tempat yang cocok untuk dibuat RLC adalah Tangerang Selatan karena TPAnya tidak terlalu baik dalam pengolahan sampah, tepatnya di Summarecon Digital Center SDC Serpong karena dekat dengan banyak cluster sehingga dekat dengan target market. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk melakukan **Perancangan Desain Interior Recycle Learning Center PT. Xaviera Global Synergy** ini sebagai proyek tugas akhir untuk program studi desain interior.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang diformulasikan adalah bagaimana merancang desain interior fasilitas *Recycle Learning Center* yang mampu membuat pengunjung tertarik untuk datang, mencoba, belajar, dan menerapkannya di rumah.

1.3 Tujuan Perancangan

- 1.3.1 Merancang desain interior fasilitas *Recycle Learning Center* yang mampu membuat pengunjung tertarik untuk datang, belajar, dan menerapkannya di rumah.
- 1.3.2 Merancang atmosfer ruang yang aman, nyaman, dan sesuai untuk target pengunjung.
- 1.3.3 Merancang *user experience* yang sesuai bagi kalangan anak-anak dan juga dewasa.

1.4 Batasan dan Ruang Lingkup Penelitian

1.4.1 Batasan

Batasan dari perancangan fasilitas ini mencakup 3 aspek:

1.4.1.1 Aspek Demografis

Usia:

Primer: 20-40 tahun

Sekunder: 7-15 tahun

Kelas Finansial: menengah

1.4.1.2 Aspek Geografis

Bangunan *Recycle Learning Center* ini berlokasi di Jl. Gading Golf Boulevard, RT.3/RW.4, Cihuni, Kec. Pagedangan, Kabupaten Tangerang, Banten, Indonesia. Fasilitas ini memiliki area bangunan sebesar 2000 m².

1.4.1.3 Aspek Psikografis

Fasilitas *recycle learning center* ini adalah untuk:

1. Ibu rumah tangga yang peduli lingkungan
2. Ibu rumah tangga yang mau belajar mengelola dan mengolah sampah
3. Anak anak yang mau diajarkan cara mengelola dan mengolah sampah sejak dini

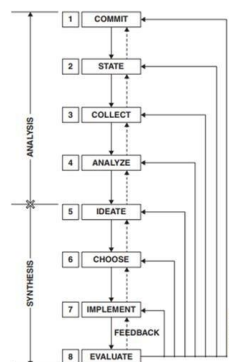
1.4.2 Ruang Lingkup

Fokus dari perancangan fasilitas yang melingkupi: *lobby*, *lounge*, ruang *workshop*, galeri, pusat informasi, kantor, toko, area diskusi, *conference hall*, toilet, area ibadah, area bermain anak, dan cafe.

Uraian pekerjaannya sama seperti di atas dan ditambahkan dengan detail furnitur, detail interior, 3D Rendering, animasi video 3D, skema warna dan material. Batasan untuk ruang utilitas seperti kamar mandi, area parkir, dan gudang hanya dirancang besar ruangan saja tanpa detail.

1.5 Sistematika

Proses perancangan yang dilakukan mengikuti proses dari Rosemary Kilmer dan Otie Kilmer. Menurut Kilmer (Kilmer, 2014), tahap perancangan dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap analisis dan sintesis. Pada tahap analisis, desainer akan mengumpulkan data-data yang merupakan sumber masalah suatu rancangan dan membuat proposal ide perancangan untuk memecahkan masalah tersebut. Pada tahap sintesis, desainer akan mengolah data yang sudah diambil dari tahap analisis dan merancang desain yang mengandung solusi dari masalah yang ada.



Gambar 1: Metode Desain menurut Rosemary Kilmer

Sumber : Designing Interiors, Rosemary Kilmer, 1992, p.178

Tahap analisis dan tahap sintesis dapat diuraikan lagi menjadi tahap-tahap yang lebih detail. Tahap analisis terdiri dari *commit*, *state*, *collect*, *analyze*, sedangkan tahap sintesis terdiri dari *ideate*, *choose*, *implement*, *evaluate*. Berikut merupakan penjelasan mengenai tahap-tahap tersebut:

1. Commit

Tahap seorang desainer menerima proyek dan membuat jadwal pengerjaannya. Pada tahap ini desainer menjadikan pusat kebudayaan cerita rakyat Indonesia sebagai topik perancangan tugas akhir.

2. State

Latar belakang dan masalah dari suatu rancangan akan didefinisikan di tahap ini.

3. Collect

Data-data literatur akan dicari oleh desainer pada tahap ini. Desainer mengumpulkan data-data survey yang dilakukan secara *offline* dan *online*.

4. Analyze

Desainer menganalisis masalah yang ada dalam suatu perancangan dan membuat peta konsep yang sesuai dengan solusi perancangan.

5. Ideate

Pada tahap ini, desainer menyusun konsep dan alternatif desain untuk mendapatkan solusi.

6. Choose

Mengambil satu alternatif desain yang dapat menyelesaikan masalah perancangan dengan baik.

7. Implement

Membuat bentuk visual (gambar 2D dan 3D) dari alternatif desain yang dipilih.

8. Evaluate

Mengevaluasi desain yang telah dibuat. Setelah evaluasi dilakukan, desainer akan melakukan revisi desain agar gambar kerja *final* sudah tidak berubah lagi.